

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama (Islam) dalam perspektif PAUD bertujuan untuk menanamkan nilai keislaman dalam diri anak, sehingga anak tumbuh menjadi umat yang kaffah dalam beragama, beriman dan bertaqwa kepada Allah *ta'ala* (Suradi, 2018, hlm. 64). Pendidikan agama dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikenal dengan program pengembangan nilai agama dan moral (NAM) sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Pasal 5. Pendidikan agama mesti diajarkan sejak dini, karena pada hakikatnya seorang anak lahir dengan fitrah beragama yang tidak bisa dilepaskan dari mengenal Tuhannya. Anak pada dasarnya ingin tahu dan akan mengajukan pertanyaan kepada orang tua, teman sebaya, guru, atau pengasuhnya terkait Tuhan dan agamanya. Maka, sejak dini fitrah tersebut harus difasilitasi perkembangannya. Terlebih Indonesia sebagai negara beragama, sebagaimana sila ke-1 dalam Pancasila, Ketuhanan Yang Mahaesa, maka setiap warga negara Indonesia wajib mengakui adanya Tuhan Yang Mahaesa.

Dalam perspektif agama Islam, pokok pendidikan agama meliputi mengenalkan dan mengajarkan anak mengenai 3 hal yaitu, akidah, ibadah, dan akhlak (Suradi, 2018, hlm. 65). Ketiganya harus diajarkan kepada anak, karena beragama tidak dapat lepas dari salah satunya. Dari tiga hal tersebut, akidah merupakan dasar karena di dalamnya terdapat konsep tauhid, meyakini Tuhan Yang Mahaesa, Allah *ta'ala*. Dengan mempelajari tauhid, anak bukan hanya tahu nama 'Allah' tapi anak tahu tentang siapa Allah, kenapa harus beribadah kepada Allah, dan konsep-konsep lain dalam Islam. Setelah mengenal konsep tauhid, selanjutnya akan lebih mudah menerapkan pembelajaran terkait dengan *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman), seperti konsep surga dan neraka. Tanpa mengenal Tuhan dan agamanya, seseorang akan menjadi korban dari dasyatnya kemajuan ilmu teknologi dan media sosial serta masuk ke dalam runtuhnya keilmuan, di kemudian hari hal ini akan menjadi penghalang bagi sang anak untuk menapaki jalan yang benar

(Zaini & Ramlan, 2019, hlm. 202). Begitupun dengan pembiasaan yang dilakukan di PAUD, seperti doa dan pembiasaan salam, lambat-laun akan hilang dari kebiasaan sehari-hari anak karena tidak ada rasa kebutuhan dalam diri anak terhadap hal tersebut.

Urgensi dari pendidikan tauhid atau mengenalkan konsep ketuhanan ini telah didukung oleh Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, lembar Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini KD 1.1 bahwa anak diharapkan dapat mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, artinya memang sudah menjadi standar nasional bahwa mulai sejak dini anak diajarkan dan dikenalkan kepada Tuhannya. Pendidik pun harus menyadari bahwa anak sangat bergantung kepada lingkungan sosialnya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka tentang konsep-konsep keagamaan karena anak tidak belajar mengenai Tuhan dan agama hanya dengan perenungan sendiri (Nazar, 2003, hlm. 155). Dengan kata lain, anak membutuhkan orang dewasa untuk memberinya konsep awal mengenai Tuhan, Allah *ta'ala*. Anak membutuhkan sumber daya untuk membantu mereka memahami, merefleksikan, dan terbuka tentang berbagai pendekatan dan perspektif tentang Tuhan dan agamanya (Nazar, 2003, hlm. 155-156).

Namun pada praktiknya, TK/PAUD seringkali mencukupkan pendidikan agama pada kegiatan yang berkategori ibadah dan rutinitas. Dalam penelitian “Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak di Jawa Barat”, Rohendi, Rohayati, dan Jenuri (2014, hlm. 98) memaparkan bahwa pelaksanaan pengembangan nilai agama dan moral di beberapa TK di Jawa Barat sebagian besar hanya melaksanakannya di ranah kegiatan rutinitas saja seperti kegiatan membaca doa, pembiasaan salam, dan kegiatan khusus lainnya di luar kegiatan inti yang tertera dalam perencanaan pembelajaran. Sehingga nampak kegiatan tersebut hanya sebagai budaya bukan sebagai kegiatan bermakna yang anak dapat memahaminya sebagai bagian untuk lebih mengenal Tuhan dan agamanya. Bahkan dari hasil wawancara, persentase guru yang menyisipkan nilai agama dan moral dalam materi kegiatan seperti menerangkan tentang binatang sebagai ciptaan Tuhan serta bagaimana bersyukur terhadap pemberian Tuhan hanya mencapai angka 25% (Rohendi dkk., 2014, hlm. 100).

Reni Sri Wahyuni, 2022

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK USIA DINI DALAM BUKU ANAKKU! SUDAH TEPATKAH PENDIDIKANNYA? (FIQH TARBIYATIL ABNA' WA THAAIFATUN MIN NASHAA-IHIL ATHIBBAA') KARYA MUSHTHAFA AL-'ADAWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, data menunjukkan sebanyak 51,7% guru di Jawa barat tidak mengetahui, tidak memahami, dan tidak melaksanakan kegiatan pengembangan nilai agama dan moral melalui kegiatan terintegrasi karena (1) guru tidak mengetahui dan memahami strategi pengembangan NAM melalui kegiatan terintegrasi, (2) guru kesulitan menyisipkan NAM pada kegiatan inti, (3) sikap stereotip guru yang mengikuti kebiasaan mengimplementasikan strategi pengembangan NAM pada kegiatan rutinitas saja, (4) labelisasi pengembangan NAM hanya pengembangan pembiasaan pada kegiatan awal (Rohendi dkk., 2014, hlm. 108).

Urgensi tersebut berimplikasi pada keharusan pendidik merancang program pengembangan nilai agama dan moral terkhusus pembelajaran tauhid yang tepat untuk anak usia dini, tepat dalam arti sesuai perkembangan anak maupun dalam arti validnya informasi yang diberikan, yang menegaskan pula terlaksananya sila ke-1 Pancasila di ranah PAUD dan memperbesar peluang tercapainya KD 1.1. Sejalan dengan itu, Syaikh Musthafa Al-'Adawi (2009, hlm. 372) dalam kitabnya *Fiqh Tarbiyatil Abnaa' Thaaifatun Min Nashaa-Ihil Athibbaa'* menegaskan bahwa tauhid adalah landasan beragama dan harus diajarkan kepada anak dengan berdalil Al Quran dan Sunnah. Lebih lanjut, Syaikh menyeru para pendidik untuk menyampaikan tentang keimanan kepada Allah dan mengenalkan Allah kepada anak (2009, hlm. 315), baik rububiyahnya, uluhiyah, maupun Nama dan Sifat Allah, serta menghindarkan anak-anak dari perbuatan syirik (2009, hlm. 316-317) karena hal tersebut akan bermanfaat baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam kehidupan dunia maupun akhirat (2009, hlm. 313).

Menyampaikan nilai ketuhanan kepada anak bukanlah suatu kesalahan baik dalam sudut pandang agama maupun perkembangan anak. Utami (2018, hlm. 168) menjelaskan bahwa anak akan menerima informasi dari yang orang dewasa berikan dan anak akan mengolahnya sesuai tingkat perkembangan intelektualnya. Selain itu, kebenaran yang anak dapatkan tentang Tuhan dan agamanya cukup sekadarnya saja dan mereka sudah puas dengan keterangan yang diberikan walaupun terkadang keterangan tersebut tidak masuk akal (Utami, 2018, hlm. 170). Pendapat-pendapat tersebut merupakan lampu hijau untuk menyampaikan konsep tauhid kepada anak usia dini.

Reni Sri Wahyuni, 2022

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK USIA DINI DALAM BUKU ANAKKU! SUDAH TEPATKAH PENDIDIKANNYA? (FIQH TARBIYATIL ABNAA' WA THAAIFATUN MIN NASHAA-IHIL ATHIBBAA')***  
***KARYA MUSHTHAFA AL-'ADAWI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai urgensi untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, penelitian tentang konsep perkembangan keagamaan anak, maupun penelitian tentang pelaksanaan pengembangan nilai agama dan moral di TK yang sebagian besar hanya di ranah rutinitas saja, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan tauhid untuk anak usia dini yang mencakup tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat yang tercantum pada kitab terjemah Fiqh Tarbiyatil Abnaa' Thaaifatun Min Nashaa-Ihil Athibbaa' yakni kitab Anakku, Sudah Tepatkah Pendidikannya? Karya Syaikh Mushthafa Al-'Adawi. Penelitian ini dirasa penting oleh penulis, mengingat kebutuhan anak akan pemahaman terhadap Tuhannya dan sebagai bentuk pelaksanaan dari sila ke-1 Pancasila serta KD 1.1 dalam Kurikulum 2013 PAUD.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sajikan, maka penelitian ini dapat dirumuskan:

- 1) apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid *rububiyah* yang perlu diajarkan kepada anak usia dini dalam kitab Fiqh Tarbiyatil Abnaa'?
- 2) apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid *uluhiyah* yang perlu diajarkan kepada anak usia dini dalam kitab Fiqh Tarbiyatil Abnaa'?
- 3) apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid *asma wa sifat* yang perlu diajarkan kepada anak usia dini dalam kitab Fiqh Tarbiyatil Abnaa'?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tauhid *rububiyah* bagi anak usia dini
- 2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tauhid *uluhiyah* bagi anak usia dini
- 3) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tauhid *asma wa sifat* bagi anak usia dini

Reni Sri Wahyuni, 2022

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK USIA DINI DALAM BUKU ANAKKU! SUDAH TEPATKAH PENDIDIKANNYA? (FIQH TARBIYATIL ABNAA' WA THAAIFATUN MIN NASHAA-IHIL ATHIBBAA') KARYA MUSHTHAFA AL-'ADAWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengoptimalkan stimulus bagi aspek perkembangan agama dan moral anak mengenai penanaman tauhid pada anak usia dini, selain itu dapat dijadikan studi komparasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang relevan.

### 1.4.2 Praktis

- 1) Bagi pendidik. Dapat memberikan kontribusi wawasan sekaligus sebagai pedoman bagi pendidik dalam upaya mengenalkan Allah *Ta'ala* sebagai Tuhan Yang Mahaesa kepada anak usia dini
- 2) Bagi peneliti. Dapat menjadi pengalaman berharga dalam melakukan penelitian ilmiah mulai dari mencari masalah, mengumpulkan sumber bahan, memahami dan menganalisis, hingga menuangkannya dalam sebuah skripsi yang terstruktur.
- 3) Bagi peserta didik. Mendapatkan sarana belajar dan bermain yang menarik dan bermakna bagi anak karena materi dan strategi pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan anak dalam mengenal Tuhannya.

## 1.5 Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasan. Struktur organisasi tersebut disusun sebagai berikut:

### 1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Reni Sri Wahyuni, 2022

*NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK USIA DINI DALAM BUKU ANAKKU! SUDAH TEPATKAH PENDIDIKANNYA? (FIQH TARBIYATIL ABNA' WA THAAIFATUN MIN NASHAA-IHIL ATHIBBAA')*  
KARYA MUSHTHAFA AL-'ADAWI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1.5.2 Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini membahas tentang kajian pustaka yang berisikan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian dan biografi tokoh yang terkait dengan penelitian.

### **1.5.3 Bab III Metode Penelitian**

Bab ini membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dan dibahas secara mendalam mengenai metode penelitian, sumber data yang digunakan, Teknik pengambilan dan analisis data.

### **1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai temuan dalam penelitian dan pembahasannya yang berisikan hasil pengolahan dan analisis data.

### **1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab ini membahas tentang simpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasinya, serta rekomendasi untuk beberapa pihak terkait.